

BAB IV
KRISIS IMPERIUM INGGERIS (1763-1776)
DAN PERANG KEMERDEKAAN AMERIKA (1776-1783)

Sebagian kaum kolonis Amerika dan orang-orang Inggeris berharap bahwa penandatanganan *Perjanjian Paris* tahun 1763 akan menciptakan ketenangan dalam sistem imperium Inggeris. Namun demikian, kemenangan tersebut menciptakan masalah baru berupa imperium luas yang harus ditangani dengan baik. Bagi orang-orang Amerika, kemenangan tersebut berarti membebaskan mereka dan ancaman Perancis dan memiliki kesempatan luas untuk membuka lahan baru ke arah barat Amerika Utara. Bagi orang-orang Inggeris, kemenangan tersebut menambah bebas dalam urusan imperium. Kedua belah pihak akhirnya memiliki pandangan yang berbeda mengenai penyelesaian daerah koloni.

Masalah sistem imperial nampak menonjol dalam kasus Perang Tujuh Tahun. Dalam perang tersebut dukungan kaum kolonis terhadap Inggeris tidak sepenuhnya terjadi. Sebagian pedagang kolonis melakukan kegiatan dagang dengan Perancis dan sebagian barang dagangan itu berupa bahan makanan untuk mensuplai kebutuhan pasukan Perancis. Inggeris tidak dapat berbuat banyak dalam mengatasi masalah tersebut.

Kebijaksanaan Inggeris terhadap orang-orang Indian juga menunjukkan lemahnya sistem imperium Inggeris mengenakan kebijaksanaan yang sama terhadap semua daerah koloni dalam menangani masalah Indian. Perlawanan orang-orang Indian terhadap daerah koloni dan pasukan Inggeris sering kali disebabkan oleh ekspansi yang berlebihan di antara kaum kolonis ke arah Barat. Untuk mengatasi hal itu Inggeris melakukan konsiliasi dengan orang-orang Indian melalui Proklamasi tahun 1763 yang berisi 1) pelarangan untuk membuka lahan baru di sebelah barat garis proklamasi yang membentang dari utara ke selatan sepanjang Pegunungan *Appalachian*, 2) menempatkan pasukan Inggeris untuk mengawasi perdagangan kulit binatang dan melarang orang-orang putih bermukim di kawasan itu, dan 3) memberi kesempatan kepada petukim untuk menempati Florida dan Quebec.

Dalam praktek, garis proklamasi itu tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Kaum kolonis melihat bahwa kebijaksanaan tersebut lebih berkaitan dengan masalah tanah daripada masalah Indian. Oleh karena itu mereka tetap melakukan ekspansi ke arah barat untuk memperoleh wilayah baru bagi pertanian mereka. Sebelum tahun 1776, kaum kolonis telah melakukan

ekspansi ke arah barat melalui Pennsylvania, Kentucky dan Tennessee. Sebaliknya, orang-orang Indian juga, yang mendapat bantuan dari orang-orang Perancis, melakukan perlawanan. Mereka menyerang pos-pos perdagangan Inggris serta pemukiman kaum kolonis di sebelah Barat dan Timur garis proklamasi. Perjanjian *Fort Stanwick* (1768) yang memperluas daerah teritori ke arah barat hanya memberi kesempatan kepada para spekulan tanah oleh kelompok perusahaan besar seperti *Grand Ohio Company*.

Sikap tidak puas kaum kolonis terhadap kebijaksanaan Inggris antara lain ditunjukkan oleh James Otis yang berbicara mengatasnamakan pedagang Boston tahun 1761. Otis menentang kesewenang-wenangan dan otoritas Parlemen Inggris mengenai beberapa aspek kehidupan kaum kolonis termasuk di bidang perdagangan. Demikian juga pada tahun 1763, **Patrick Henry** menentang hak-hak Privy Council mengenai masalah hukum di Virginia. Walaupun kedua tokoh tersebut tidak mewakili aspirasi orang-orang Amerika secara keseluruhan, sikap yang mereka tunjukkan merupakan bentuk perlawanan kaum kolonis terhadap sistem imperium Inggris. Demikian juga tidak semua orang Amerika menentang sikap Inggris. Banyak di antara mereka terutama yang berpandangan aristokrat mendukung kebijaksanaan Inggris.

Menentang Sistem Pajak Inggris.

Untuk mengatasi masalah krisis keuangan yang diakibatkan oleh Perang Tujuh Tahun, Inggris berusaha menggunakan daerah koloni sebagai sumber keuangan. Pada tahun 1764 dikeluarkan **Undang-undang Gula (*Sugar Act*)** yang mengatur masalah perdagangan gula di daerah koloni yang dalam beberapa aspek memberi batasan kepada pedagang kaum koloni di daerahnya. Melalui undang-undang itu Inggris akan memperoleh masukan dari pajak dan bea cukai perdagangan gula. Pada tahun yang sama Parlemen Inggris juga mengesahkan **Undang-undang Keuangan (*Currency Act*)** yang melarang daerah koloni mencetak uang sendiri.

Kedua undang-undang tersebut menimbulkan kemarahan kaum kolonis terutama para pedagang. Mereka meminta agar parlemen Inggris menarik kembali undang-undang tersebut. Penduduk New York dan Boston **memboikot** untuk tidak membeli semua barang buatan Inggris sebelum parlemen mencabut putusannya. Menghadapi tuntutan itu, pemerintah dan parlemen Inggris menjawabnya dengan dikeluarkannya undang-undang lain seperti ***Stamp Act*** (undang-undang prangko dan ***Quartering Act*** tahun 1765. *Stamp Act* digunakan untuk

memperoleh pajak dari setiap dokumen dan surat penting yang digunakan dalam kegiatan perdagangan. Sedangkan *Quartering Act* memaksa kaum kolonis untuk menyediakan tempat tinggal dan kebutuhan makanan bagi tentara Inggris yang ditempatkan di daerah-daerah koloni. Diberlakukannya *Stamp Act* dan *Quartering Act* yang lebih banyak berkaitan dengan kepentingan kelompok intelektual seperti wartawan dan ahli hukum menyebabkan perlawanan terhadap kedua undang-undang tersebut semakin keras. Kaum kolonis menentang konsep parlemen Inggris yang merasa mewakili kaum kolonis Amerika. Mereka akan merasa terwakili oleh parlemen Inggris apabila mereka mengirimkan perwakilannya secara langsung dalam parlemen Inggris.

Di kalangan bawah, perlawanan terhadap Inggris ditandai dengan gerakan organisasi rahasia yang tersebar di perkotaan. Organisasi seperti *Sons of Liberty*, yang anggotanya terdiri dari buruh, pelaut dan ahli teknik, megecam para pejabat imperium Inggris sambil memboikot penyebaran perangko. Semua golongan masyarakat melancarkan protes melalui rapat raksasa di New York, tahun 1765. Mereka menghadiri Kongres *Stamp Act* dan mengesahkan *Declaration of Rights and Grievances*" yang berisi penolakan terhadap keputusan parlemen Inggris yang mengenakan berbagai pajak terhadap daerah koloni Amerika. Para pedagang seluruh koloni membuat keputusan untuk tidak menggunakan barang-barang buatan Inggris sampai parlemen Inggris mencabut *Stamp Act*. Akhirnya pada-tahun 1766 parlemen mencabut *Stamp Act* dan tetap memaksakan bahwa parlemen Inggris merupakan lembaga yang paling berdaulat atas seluruh daerah imperium Inggris.

Keberhasilan protes kaum kolonis tahun 1766 tidak menyurutkan Inggris untuk tetap menggunakan daerah koloni sebagai sumber keuangannya. Inggris menugaskan seorang pejabat keuangan, Charles Townshend, untuk mengusun program fiskal baru. Hasilnya adalah Townshend Act yang berisi ketentuan bahwa pemungutan pajak dari daerah koloni diperketat, pengenaan bea masuk kertas, gelas, timah, dan teh yang diekspor dari Inggris ke daerah-daerah koloni. Hasil pajak tersebut akan digunakan untuk membiayai gubernur koloni, hakim, petugas bea cukai dan tentara Inggris yang ditempatkan di sana.

Menghadapi aturan baru tersebut kaum kolonis melancarkan protes yang sama seperti protes terhadap undang-undang terdahulu. Salah seorang di antaranya adalah John **Dickinson** yang menerbitkan *Letter from a Farmer in Pennsylvania (1767)* berupa kritikan terhadap tindakan Inggris yang mengenakan pajak terhadap kaum kolonis. Dia memprotes bahwa tidak

selayaknya pemerintah Inggris mengenakan pajak pada petani Amerika. Para pedagang sepakat untuk tidak mengimpor barang Inggris. Sebagian penduduk kota sepakat untuk hanya menggunakan semua barang yang mereka buat dan oleh karena itu mereka tidak perlu membayar pajak. Ketika pejabat Inggris ditugaskan ke Boston untuk memungut pajak, penduduk Boston langsung mengeroyoknya. Hal itu menimbulkan kemarahan pejabat Inggris yang langsung menugaskan resimen untuk meredakan huru-hara. Kehadiran pasukan tersebut menimbulkan perlawanan yang semakin keras. Puncaknya adalah peristiwa **Pembantaian Boston** tahun 1770 yang memakan lima orang korban sipil. Peristiwa tersebut menggambarkan betapa pemerintah kolonial Inggris telah memaksakan kehendaknya terhadap rakyat Amerika.,

Dicabutnya Townshend Act pada tahun 1770 dapat meredakan ketegangan. Namun demikian, kehadiran pasukan Inggris di daerah koloni yang mengawasi kegiatan perdagangan dan mencegah terjadinya penyelundupan menimbulkan rasa tidak senang kaum kolonis. Kapal patroli Inggris *Gaspee*, yang melakukan pengawasan di sekitar Rhode Island dibakar oleh kaum patriot dan membuat takut pejabat Inggris yang harta miliknya ikut hancur. Para juri koloni menolak bekerjasama dengan para pejabat kerajaan dalam mengakhiri perdagangan ilegal. Ketika Gubernur Massachusetts, Thomas Hutchinson menyatakan tahun 1772 bahwa para hakim akan dibayar dari uang kerajaan, timbul protes dari berbagai kalangan. Salah seorang di antaranya adalah tokoh Boston, Samuel Adams, menentanginya dengan cara membentuk panitia korespondensi untuk mengkoordinasi berita dan serta keluhan kelompok masyarakat yang berkaitan dengan tindakan pemerintah kerajaan Inggris.

Sikap pemerintah kerajaan Inggris masih tetap keras. Inggris mengeluarkan Undang-undang Teh yang memberikan hak monopoli kepada *East India Company* untuk melakukan ekspor ke seluruh daerah koloni. Tindakan ini dijawab? oleh kaum kolonis dengan cara memboikot seluruh produksi teh Inggris yang difasukkan ke daerah koloni dan menganjurkan para agen untuk tidak mendual tehnya ke pasar Amerika serta mengirim kembali the yang diterimanya ke Inggris atau ditimbun di gudang. Banyak agen-agen dagang Inggris, yang mendapat dukungan gubernur, yang menolak tuntutan kaum kolonis. Mereka memaksakan diri untuk menurunkan muatan kapal the Inggris di Pelabuhan Boston. Kaum kolonis yang mendapat dukungan dari Samuel Adam menjawab sikap keras para agen itu dengan cara kekerasan. Pada malam tanggal 16 Desember 1773 kaum kolonis yang menyamar sebagai Indian Mohawk menaiki tiga kapal Inggris yang akan berlabuh di Pelabuhan Boston dan segera

menceburkan muatan teh ke laut. Peristiwa yang dalam bahasa kaum kolonis sebagai "Boston Tea Party" tersebut sangat menjengkelkan Inggris.

Kongres Kontinental dan Pernyataan Kemerdekaan.

Pada tahun 1774, diselenggarakan Kongres Kontinental yang dihadiri oleh delegasi-delegasi dari semua daerah koloni, kecuali Georgia. Kongres yang diselenggarakan di kota Philadelphia dimaksudkan untuk merundingkan keadaan daerah koloni yang semakin memburuk. Akhirnya semua delegasi sepakat untuk mengeluarkan "Deklarasi Hak dan Keluhan" (Declaration of Right and Grievances) berupa pernyataan akan tetap setia kepada Raja dan tetap menentang hak Parlemen Inggris untuk mengenakan pajak terhadap daerah koloni Amerika.

Setelah melalui perdebatan panjang peserta Kongres sepakat membentuk Asosiasi atau persatuan Kontinental (Continental Association) berupa perhimpunan seluruh daerah koloni dan menyepakati tidak mengimpor, mengekspor dan mengkonsumsi semua barang buatan Inggris. Kongres juga sepakat untuk membentuk panitia lokal yang bertugas untuk mengawasi para pedagang untuk mentaati kesepakatan Kongres. Sebagian panitia lokal tersebut dikuasai oleh kelompok radikal yang memaksakan boikot perdagangan dengan Inggris. Mereka juga menentang pemerintahan konservatif di setiap provinsi (daerah koloni) yang masih saja mengikuti jalan politik Inggris.

Di Massachusetts kelompok radikal membentuk pemerintahan provinsi baru, membentuk pasukan sendiri dan mengumpulkan suplai makanan dan senjata. Pada bulan April 1775, Jenderal Thomas Gage yang ditunjuk sebagai gubernur militer di Massachusetts ditugaskan Inggris untuk melucuti senjata yang telah dimiliki oleh kaum minutemen atau kaum kolonis bersenjata, terutama di Concord. Kaum *minutemen* Massachusetts segera mengadakan perlawanan. Terjadilah pertempuran di Lexington Green. Kaum minutemen akhirnya berhasil memaksa pasukan Inggris menarik diri ke Boston. Berita mengenai pertempuran yang memakan korban sekitar 273 di pihak Inggris dan sepertiganya di kaum kolonis tersebut segera menyebar ke seluruh daerah koloni dan menjadi berita yang paling menarik perhatian kaum kolonis.

Ditengah-tengah ketegangan antara Inggris dan kaum kolonis, **Kongres Kontinental Kedua** diselenggarakan tanggal 10 Mei 1775. Walaupun delegasi kongres kedua itu lebih banyak dihadiri kelompok radikal dibandingkan dengan delegasi pada kongres yang pertama, tidak dicapai kesepakatan mengenai pernyataan kemerdekaan kecuali menyepakati perlunya angkat

senjata melawan Inggris seperti diusulkan oleh John Dickinson dan Jefferson Kongres yang dipimpin oleh John Hancock dan dihadiri juga oleh Benjamin Franklin tersebut menyepakati perlunya dikirim pasukan ke Massachusetts untuk membantu kaum kolonis di sana dan menugaskan George Washington sebagai pemimpin pasukan Kontinental untuk memimpin pasukan ke Boston untuk melindungi kota yang sedang dikepung pasukan Inggris.

Sebelum pasukan Washington tiba telah terjadi pertempuran antara pasukan Inggris dengan pasukan Amerika di Bunker Hill dan Breed's Hill. Walaupun berhasil menguasai daerah tempur, pasukan Inggris menderita korban jiwa yang cukup banyak. Jenderal William Howe segera mengganti Gege di Boston, dan etelah mengizinkan pasukan Washington memperkuat benteng pertahanannya, Howe menarik pasukarnya ke Nova Scotia pada bulan Maret 1776. Satu pasukan Amerika berhasil menduduki Montreal dan satu lagi gagal merebut Quebec. Sedangkan di Selatan, pasukan Karolina mengusir invasi pasukan Inggris di Charleston pada bulan Juni 1776.

Konflik militer terbuka antara pasukan Inggris dengan pasukan Amerika telah mengurangi kemungkinan diadakannya kompromi antara kedua belah pihak. Namun demikian, masih saja sebagian orang Amerika termasuk para delegasi yang hadir dalam Kongres enggan untuk memutuskan hubungan dengan Imperium Inggris dan mengkhawatirkan timbulnya akibat buruk dan kemerdekaan. Demikian juga kaum konservatif memandang gerakan kemerdekaan akan menimbulkan kekerasan sipil di perkotaan. Pendudukan gedung parlemen di Pennsylvania oleh warga sipil sangat mengkhawatirkan kelompok elit di seluruh daerah koloni. Namun demikian, beberapa kejadian selama musim dingin antara tahun 1775-1776 menjadikan kemerdekaan sebagai sesuatu yang logis yang harus dilaksanakan.

Pada bulan Desember 1775, parlemen Inggris menyatakan bahwa semua pelabuhan daerah koloni ditutup untuk kegiatan dagang sampai kaum kolonis mengakui kedaulatan Pemerintah Kerajaan Inggris. Tuntutan kemerdekaan politik oleh kaum kolonis akan merupakan bunuh diri secara ekonomi bagi banyak orang Amerika. Pada bulan Januari 1776 kaum kolonis mulai curiga terhadap itikad baik Inggris setelah mengetahui bahwa Raja Inggris telah menyewa tentara bayaran Hessian untuk melakukan perang di daerah koloni. Keputusan pemerintah Inggris tersebut telah meningkatkan kekhawatiran di kalangan kaum kolonis yang baru saja membaca karya-karya orang Amerika mengenai arti penting kemerdekaan.

Salah seorang penulis Amerika yang karyanya dibaca oleh ratusan ribu orang Amerika adalah **Thomas Paine** dalam tulisannya *Common Sense* atau *Akal Sehat*. Tulisan Paine menarik sekitar 150-000 pembaca antara bulan Januari - July 1776. Tulisan Paine bulan hanya menyerang sistem kerajaan dan Raja Inggris akan tetapi gagasan tentang hakekat kerajaan itu sendiri yang dianggapnya tidak cocok bagi orang-orang Amerika. Dia memhita orang-orang Amerika untuk berpikir lebih rasional untuk menentang bentuk kerajaan Inggris dan mendirikan pemerintahan baru yang berbentuk republik yang diperintah oleh orang-orang Amerika sendiri. Oleh karena itu perlu segera diadakan pernyataan kemerdekaan. Kongres pada musim semi segera menjawabnya dengan cara membuka pelabuhan-pelabuhan Amerika bagi kapal-kapal asing, dan pada bulan Mei 1776 Kongres jug merekomendasikan setiap pemerintahan provinsi untuk membentuk undang-undang dasar (konstitusi) negara bagian.

Pada tanggal 7 Juni Richard Henry Lee dari Virginia mengajukan resolusi yang menyatakan persetujuan atas kemerdekaan dari Inggris. Kongres, yang menghendaki adanya dukungan dan konsensus yang lebih luas, membentuk sebuah komite yang dipimpin oleh Thomas Jefferson untuk menyiapkan langkah-langkah rasional menuju pernyataan kemerdekaan. Kongres juga menyepakati usulan Richard Henry Lee tanggal 2 Juli 1776 dan mengesahkan pembacaan **Deklarasi Kemerdekaan** dua hari kemudian. Deklarasi kemerdekaan yang dibacakan oleh **Thomas Jefferson** tersebut berisi dua bagian. Pada pembukaannya, Jefferson menyatakan bahwa pada dasarnya pemberontakan atau gerakan merupakan hak alamiah umat manusia untuk mendirikan pemerinthan baru yang didasarkan atas keinginan warganya. Bagoian kedua yang lebih panjang berisi tuduhan terhadap Raja Inggris yang mngabaikan hak-hak khusus kaum kolonis, dan memprotes ikut campurnya pemerintahan raja dalam pemerintahan kolonial di Amerika.

Perang Kemerdekaan AS (1776-1783).

Perang kemerdekaan AS yang berlangsung selama enam tahun membuktikan bahwa kekuatan baru yang ditunjang oleh semangat kemerdekaan telah menang terhadap kekuatan lama Imperium Inggris.- Kemenangan militer awal dalam pertempuran di Lexington, Charleston, Concord dan Bunker Hill telah memperkuat optimisme orang-orang Amerika. Pada awal meletusnya perang, Inggris berusaha memaksakan kemenangan militernya. Ditunjang dengan angkatan bersenjata yang besar, kekuatan ekonomi serta angkatan laut terkuat di dunia, Inggris

ternyata memiliki banyak kelemahan. Pasukannya dan perlengkapan perang dalam jumlah besar harus diangkut dari jarak sekitar 3000 mil dan tidak mengenal medan tempur Amerika. Sebaliknya pasukan Amerika dapat sembunyi dan melakukan serangan dimanapun di daerahnya. Lebih lanjut, di Inggris tidak terdapat kesepakatan di antara warganya mengenai pengiriman pasukan ke Amerika terlebih-lebih pengiriman tersebut telah menimbulkan permusuhan dari Spanyol dan Perancis. Konflik strategi juga terlihat antara Jenderal William Howe, sebagai komandan militer dan Admiral Richard Howe sebagai komisaris perdamaian.

Sebaliknya pasukan Amerika juga memiliki kelemahan. Pasukan Kontinental yang dibangun dalam waktu singkat dan sebagian besar terdiri dari kalangan sipil tidak pernah mencapai lebih dari 20.000 dalam satu kesatuan tempur. Mereka juga tidak memiliki pengalaman tempur. Kelemahan tersebut merupakan tugas utama bagi George Washington untuk mengatasinya.

Disamping masalah militer, Amerika juga dihadapkan pada konflik kepentingan antara yang masih tetap mendukung Inggris dengan yang pro-kemerdekaan. Sebagian besar orang Amerika tidak suka dengan adanya perubahan status quo dan oleh karena itu mereka ikut serta dengan pasukan Inggris untuk melawan kaum revolusioner (pro-kemerdekaan). Mereka yang masih pro Inggris disebut sebagai kaum Loyalist dan menjadi anggota Partai Tory. Kekuatan mereka sekitar 20 persen yang berasal dari berbagai kelompok sosial dari seluruh daerah koloni. Seseorang yang menggantungkan diri pada pemerintahan Inggris di Amerika untuk meningkatkan status biasanya memilih partai Tory. Mereka seringkali meminta perlindungan dari Inggris ketika berhadapan dengan kaum kolonis yang pro-kemerdekaan. Sedangkan kelompok minoritas ystog sebenarnya telah menjadi "Inggris" (seperti orang-orang Belanda yang telah berbahasa Inggris) cenderung mendukung revolusi. Sedangkan kelompok minoritas lain yang terisolasi secara budaya cenderung pro-Raja Inggris. Di beberapa kawasan, Loyalist menunjukkan adanya ketegangan dalam struktur sosial daerah provinsi. Di New York, banyak petani penyewa menjadi anggota partai *Tory* atau *Royalist* karena tuan tanah (*landlord*) mereka mendukung kaum revolusioner pro-kemerdekaan. Untuk alasan yang sama, warga kulit hitam (negro) sering mendukung tentara Inggris dan bekerja sebagai tentara sukarela. Setelah tahun 1776, kaum revolusioner berusaha menyingkirkan kaum Royalist. Sekitar 30.000 tentara Amerika berperang di belakang pasukan Inggris. Sedangkan sekitar 80.000 - 100.000 orang meninggalkan Amerika pada akhir perang (1783).

Peta Amerika Serikat yang diakui Inggris tahun 1783:



Selain adanya perpecahan dalam bidang politik, Amerika juga menghadapi kesulitan dalam bidang perekrutan pasukan serta pembiayaan perang. Untuk mengatasi masalah keuangan, Kongres meminjam uang sebesar US \$ dan warga dengan menggunakan bon hutang. Selain itu musuh tradisional Inggris, Perancis, juga memberikan bantuan keuangan, selain bantuan militer di medan tempur.

Kekuatan dan kelemahan tersebut terlihat dengan jelas setelah Kongres mengesahkan kemerdekaan. Pada tanggal 2 Juli 1776, pasukan Inggris yang dipimpin Jenderal Howe didaratkan di Pulau Staten. Washington yang mengantisipasi serangan bergerak ke selatan dari New England. Dalam Pertempuran di Long Island, pasukan Inggris berhasil mengalahkan Pasukan Kontinental bulan Agustus 1776 dan disusul dengan kemenangan lainnya di New York, Dartaran Herlem dan White Plain. Walaupun mengalami kekalahan di beberapa tempat, Washington mencoba mengkonsolidasi pasukannya pada musim gugur tahun 1776 dan mundur melalui New Jersey. Ketika pasukan Howe memasuki musim dingin, pasukan Washington memukul pangkalan Inggris di Trenton pada Natal 1776. Setelah kemenangan kecil di Princeton, pasukan Washington istirahat pada musim dingin.

Pertempuran awal tersebut merupakan rahasia awal kemenangan Washington. Pasukan Inggris berusaha memperoleh wilayah strategis seluas-luasnya seperti New York, sedangkan Washington berusaha memperoleh kemenangan pasukan. Seperti halnya pada perang gerilya moderen, pasukan revolusioner Amerika mengorbankan wilayah sambil tetap memelihara konsolidasi pasukan, dan sepanjang pasukan tetap terpelihara, Inggris tidak bisa mengklaim kemenangan. Sikap teguh George Washington telah memberi waktudan peluang kepada pasukan Amerika untuk memperkuat diri. Kemenangan di New Jersey telah meningkatkan moral pasukan negeri baru tersebut.

Pada musim gugur Inggris memulai serangan baru ke pusat-pusat perlawanan pasukan Amerika. Serangan dilakukan melalui tiga pusat penyerangan. Dari utara, Jenderal John Burgoyne melakukan serangan dari Kanada ke Albany. Pasukan lain dipimpin oleh Barry St Leger bergerak dari Danau Ontario ke Albany. Sedangkan pasukan Howe bergerak dari New York menuju Sungai Hudson lalu menuju selatan dan mengalahkan pasukan Washington di Brandywine (September 1777), dan selanjutnya menduduki Philadelphia, markas Kongres Kontinental Amerika. Dalam waktu yang sama Burgoyne bergerak ke arah selatan dari Kanada dan merebut Fort Ticonderoga. Setelah itu, pasukan Inggris mulai dihadapkan pada kesulitan. Dukungan kaum Loyalis tidak bisa dibuktikan, sedangkan para patriot lokal mulai berpartisipasi dalam merintangai pasukan Inggris dengan cara menebangi pohon dan menempatkannya di jalan raya yang dilewati pasukan Inggris. Ketika laju pasukan Burgoyne mandeg, pasukan kecil Amerika yang dipimpin oleh Benedict Arnold, mengalahkan pasukan St Leger di Oriskany, dan memaksa pasukan Inggris menarik diri dari Fort Oswego di Danau Ontario. Burgoyne yang

terhenti di hutan New York dan dikepung oleh para patriot Amerika, mencoba menghancurkan kekuatan kaum kolonis di Saratoga. Ternyata Burgoyne tidak mampu memaksakan kekuatannya dan akhirnya menyerah pada pasukan Amerika pada bulan Oktober 1777.

Kemenangan di Saratoga mampu menarik perhatian negara lain. Raja Perancis, Louis XVI, segera mengakui negara baru Amerika Serikat. Menlu Perancis, Conte de Vergennes, segera mendesaj Raja Louis untuk mengirimkan makanan dan perlengkapan militer dengan tujuan untuk melemahkan pasukan Inggris. Pada tahun 1778, Inggris dan AS menandatangani perjanjian dagang dan disusul dengan perjanjian formal mengenai aliansi kedua negara untuk berperang bersama melawan Inggris jika negara tersebut belum mengakui kemerdekaan AS. Disamping untuk melemahkan Inggris, Perancis juga berharap akan memperoleh daerah West Indies di Karibia. Pengumuman aliansi tersebut mendorong Inggris menyatakan perang terhadap Perancis. Kebijakan tersebut disusul dengan konsentrasi pasukan Inggris di dalam negeri. Perancis segera mengirimkan bantuan uang, perlengkapan militer dan pasukan ke Amerika. Selain itu Perancis juga mengirimkan pasukan sukarelawan, antara lain yang dipimpin oleh Marquis de Lafayette. Secara resmi Perancis mengirimkan 6000 pasukan yang dipimpin oleh Comte de Rochambeau.

Sekutu Perancis, Spanyol, juga bergabung dengan Perancis. Spanyol semula enggan menyatakan perang terhadap Inggris, sebab negara ini menganggap gerakan revolusi Amerika bisa menyebar ke daerah koloninya di Amerika Latin. Akhirnya Spanyol ikut dengan Perancis setelah Vergennes menawarkan Spanyol bantuan militer untuk merebut Gibraltar dan Inggris. Pada bulan Juni 1779 terbentuk aliansi antara Perancis dan Spanyol yang ditujukan terhadap Inggris di Amerika dan Eropa.

Musuh Inggris bertambah banyak setelah negara ini berselisih dengan Denmark yang menganggapnya telah mengganggu pelayaran di Laut Baltik. Akhirnya Denmark, Swedia, Rusia, Belanda dan Portugal menandatangani *League of Armed Neutrality* (Liga negara-negara yang netral secara militer) pada tahun 1780 untuk melindungi hak netral mereka. Inggris yang merasa terganggu dengan sikap Belanda yang memanfaatkan situasi perang Inggris segera menyatakan perang terhadap Belanda bulan Desember 1780. Belanda membantu kaum kolonis Amerika dengan cara menjual kebutuhan perang melalui pembayaran kredit.

Pembentukan aliansi internasional tidak menjamin sepenuhnya kemenangan Amerika terhadap Inggris. Namun demikian, bantuan internasional tetap memiliki peran besar terhadap

tumbuhnya semangat juang pasukan kontinental Amerika., Sejak tahun; 1780, pasukan Inggris mulai mengalami kekalahan di berbagai medan tempur Amerika. Dalam pertempuran di Lembah Ohio mereka kalah. Demikian juga usahanya untuk menyerang daerah Selatan tidak berhasil. Walaupun Karolina, Charleston dan Virginia sempat dikuasai, pada pertempuran berikutnya pasukan Inggris tidak bisa mengalahkan pasukan gabungan Amerika dan Perancis. Gabungan pasukan Washington dan Rochambeau yang berjumlah 15.000 berhasil mengalahkan pasukan Lord Cornwallis di Yorktown, pantai Virginia. Akhirnya pada tanggal 19 Oktober 1781, pasukan Cornwallis menyerah dan Parlemen Inggris segera memutuskan untuk menghentikan perang. Setelah mengalami kekalahan perang, Inggris sepakat untuk berunding pada bulan Maret 1782. Perundingan damai yang diselenggarakan di Paris dihadiri oleh delegasi dari AS, Inggris, Perancis, Spanyol dan negara-negara yang berkepentingan dengan daerah koloni di Amerika. Hasil **perjanjian-Paris** ditandatangani secara formal tanggal 3 September 1783. Raja George III dari Inggris mengakui kemerdekaan AS,

mengakui perbatasan AS yang terbentang dari utara (Great lakes), barat (Sungai Mississippi) dan Selatan hingga 31 derajat LU. Selain itu disepakati juga bahwa orang-orang Amerika diijinkan untuk menangkap ikan di perairan Kanada, kedua negara berhak melayari Sungai Mississippi; dan Kongres AS harus mengembalikan hak milik kaum royalis yang dirampas pada masa perang.

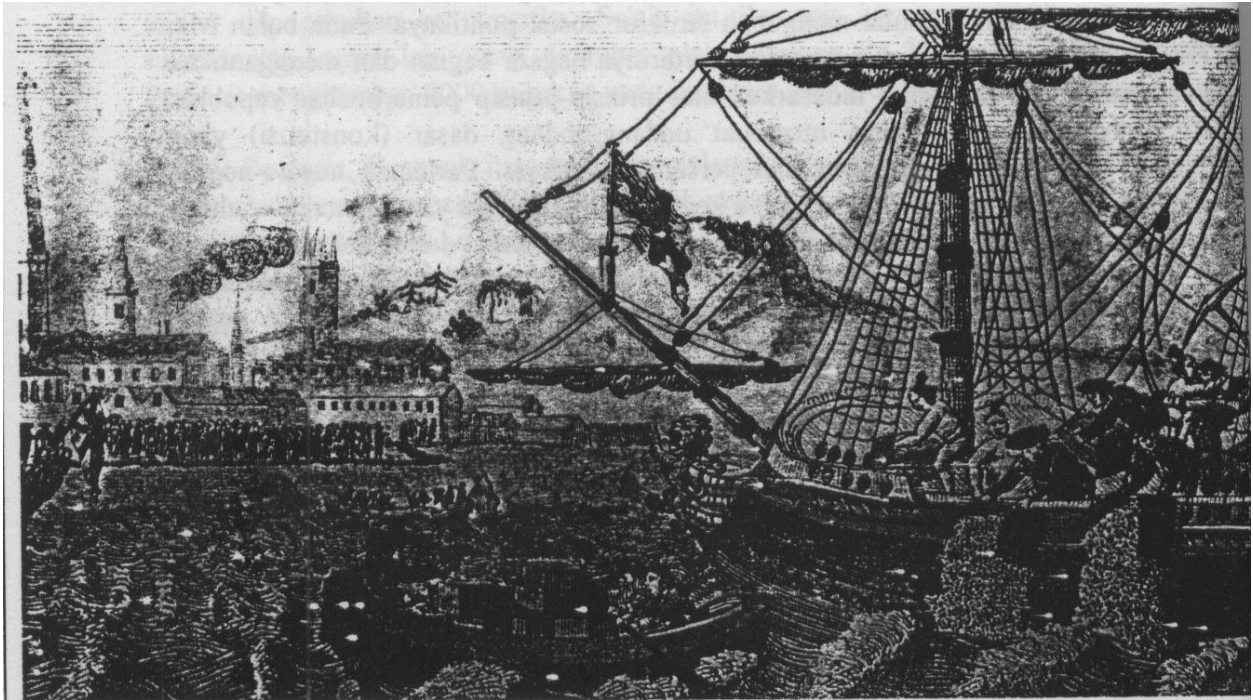
Perubahan Struktur Sosial politik.

Dengan adanya Deklarasi kemerdekaan 1776 dan perang kemerdekaan sampai tahun 1783, bangsa Amerika mulai mengubah struktur sosial politiknya. Pada bulan Mei 1776 Kongres Amerika merekomendasikan berdirinya negara bagian dan menggantikan pemerintahan provinsi yang didasarkan atas prinsip-prinsip pemerintahan republik. Setiap negara bagian segera membuat undang-undang dasar (konstitusi) yang disahkan oleh Kongres provinsi dan persetujuan rakyat. Parlemen negara-negara bagian terdiri dari dua kamar (majelis) - kecuali di Pensilvania yang memiliki multi-majelis - yang terdiri dari majelis rendah yang mewakili rakyat dan majelis tinggi yang terdiri dari senator negara bagian meliputi golongan aristokrat. Dalam prakteknya semua golongan, terutama golongan kaya, dapat saja duduk dalam majelis tinggi. Konstitusi negara bagian menjamin melindungi kebebasan sipil warganya terutama dari kemungkinan meluasnya pengaruh kekuatan legislatif.

Revolusi Amerika juga berpengaruh terhadap perubahan sikap orang-orang kulit putih terhadap budak negro. Sebelum terjadinya revolusi, walaupun golongan kulit putih mengakui kebebasan dan hak warga sipil, mereka masih mengakui rendahnya status orang-orang kulit hitam. Selama perang kemerdekaan, banyak orang Amerika yang menentang penggimaaan orang kulit hitam sebagai tentara. Namun demikian, karena kebutuhan akan tenaga kerja, akhirnya orang hitam juga diangkat menjadi tentara dan setelah itu dijanjikan akan dibebaskan dari perbudakan. Pengaruh revolusi kemerdekaan terhadap perbudakan juga cukup penting. Masyarakat anti-perbudakan muncul di mana-mana seperti New York, Pennsylvania dan negara-negara bagian utara. Beberapa negara bagian akhirnya melarang perdagangan budak dan berusaha membebaskan para budak. Namun demikian, sebagian negara bagian lainnya terutama di Selatan masih tetap mempertahankan sistem tersebut.

Sampai pertengahan abad ke-19 bangsa Amerika masih memandang pemerintahan negara bagian (*state government*) lebih penting daripada pemerintahan nasional. Konstitusi negara bagian yang didasarkan atas prinsip-prinsip republik menjamin perlindungan terhadap hak kebebasan warganya. Adanya kekhawatiran terhadap munculnya kekuatan baru .yang tidak dapat dikontrol mendorong sebagian besar kaum revolusioner untuk menentang terbentuknya pemerintahan nasional yang kuat Namun menyadari akan pentingnya koordinasi pusat, Kongres membentuk sebuah panitia yang dipimpin oleh John Dickinson untuk menyusun rencana pembentukan sebuah union atau kesatuan tahun 1776. Karena adanya perselisihan mengenai perwakilan dan masalah perluasan wilayah ke arah Barat, Kongres menunda keputusan tersebut hingga bulan November 1777. Akhirnya Kongres tahun 1777 mengeluarkan Artikel Mengenai Konfederasi terhadap negara-negara'bagian untuk diretifikasi atau disahkan. Selama 150 tahun negara-negara bagian Amerika - tetap menolak pemikiran ke arah terbentuk kesatuan kontinental. Mereka lebih suka memilih diperkuatnya negara-negara bagian dengan pemberian hak otonom yang luas kepada pemerintah negara bagian serta kebebasan kepada warganya.

Pesta teh Boston



The Boston Tea Party This contemporary illustration shows men disguised as Indians dumping East India Company tea into Boston's harbor. The enthusiastic crowd cheering from the wharf indicates widespread popular support. (*Library of Congress*)